BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Budaya Jawa Kejawen memahami kepercayaan pada berbagai macam roh-roh yang tidak kelihatan yang dapat menimbulkan bahaya seperti kecelakaan atau penyakit apabila mereka dibuat marah atau penganutnya tidak hati-hati. Untuk melindungi semua itu, orang Jawa Kejawen memberi sesajen atau *caos dahar* yang dipercaya dapat mengelakkan kejadian-kejadian yang tidak diinginkan. Pemikiran teologis kalangan masyarakat Jawa berdasarkan agama Islam yang disesuaikan dengan kebudayaan Jawa. Tujuannya adalah memperoleh suasana yang harmonis. Hubungan antara agama dan budaya bisa berjalan selaras, serasi dan seimbang.[1]

Dalam sejarahnya, perkembangan kebudayaan masyarakat Jawa mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh karena itu, corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang bermacam-macam. Setiap masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang berbeda. Hal ini dikarenakan oleh kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan yang lain berbeda. Kebudayaan sebagai cara merasa dan cara berpikir yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan kelompok manusia, yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu.

[1] Purwadi, *Pemikiran Religius Masyarakat Jawa* (Yogyakarta: ELMATERA PUBLISHING, 2012), 6.

Salah satu unsur budaya Jawa yang menonjol adalah adat istiadat atau tradisi Kejawen.

Setiap masyarakat, memiliki tradisi sendiri-sendiri yang diwariskan dari generasi ke generasi. Setiap generasi memiliki pemahaman yang berbeda dalam memahami suatu tradisi, karena mereka memiliki tingkat pengetahuan sendiri. Oleh karena itu, tradisi bisa mengalami perubahan situasi zaman dan situasi sosial.[2]

Agama merupakan suatu sistem yang berfungsi untuk mengukuhkan suasana hati dan motivasi yang kuat, mendalam dan tak kunjung padam dalam diri manusia. Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap adanya kekuatan ghaib, luar biasa, atau supranatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap segala gejala alam. Kehidupan beragama punya pengaruh terhadap tradisi, dimana agama juga ikut berperan di dalamnya.

Manusia memiliki suatu hal yang esensial yang tidak terdapat pada hewan, yakni ruh dan jiwa. Ruh dan jiwa dimanifestasikan dengan cara berpikir dan cara merasa. Hewan memiliki otak tapi tidak berpikir, juga punya hati tapi tidak membentuk rasa rohani, hewan berbuat sesuatu hanya mengikuti insting hewaniahnya.[3] Cara berpikir atau cara merasa akan membentuk cara hidup. Cara hidup bisa berwujud cara bertindak, cara bergaul, cara berekonomi, cara berorganisasi, dan seterusnya.

---

[2] Sardjuningsih, *Religiusitas Muslim Pesisir Selatan* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2012), 99.
[3] Abdul Haq, Ahmad Mubarok, Agus Ro'uf, *Formulasi Nalar Fikih, Buku 1* (Surabaya: Kalista, 2009), 267.

Semua cara dibentuk oleh nilai-nilai yng diyakini sebagai norma kehidupan. Setiap manusia melakukan sesuatu itu dipandang bernilai. Semua masyarakat memilih cara hidup tertentu berdasarkan nilai-nilai yang dihayatinya. Hal ini sesuai dengan kaidah fiqih "adat istiadat dapat dijadikan pijakan hukum". Sehingga dalam bertindak dan bersikap, manusia Jawa selalu melakukannya sesuai dengan adat istiadat yang berlaku di masyarakat.

Pada dasarnya, manusia mempunyai naluri untuk mengakui akan adanya suatu kekuatan yang berada di luar dirinya. Hal ini diyakini, karena manusia memiliki kelemahan dan kekurangan. Sebagai contoh yang dilakukan oleh orang-orang primitif yang telah melakukan ritual-ritual tertentu untuk memuja dewa dewi untuk mendapatkan hasil panen yang melimpah. Ini biasanya dilakukan dengan melakukan gerak tangan, atau kata-kata biasa di dalam mantera-mantera.[4]

Bagi masyarakat yang taat beragama, kepercayaan kepada mitos merupakan hal yang bathil, dan mampu membawa kepada hal yang bersifat syirik. Sebagaimana Allah *Azza wa Jalla* berfirman dalam QS. An-Nisa' ayat 48, sebagai berikut:

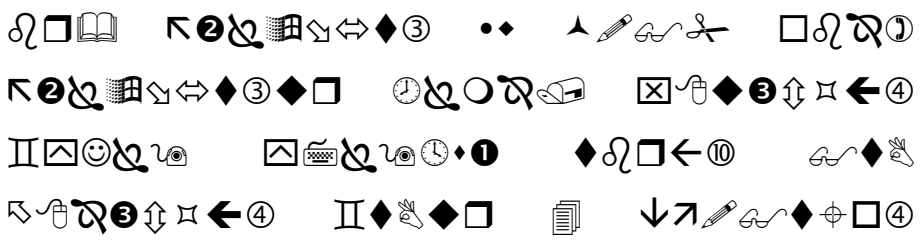

[4] Ronald Robertson, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Aksara Persada, 1986), 94.

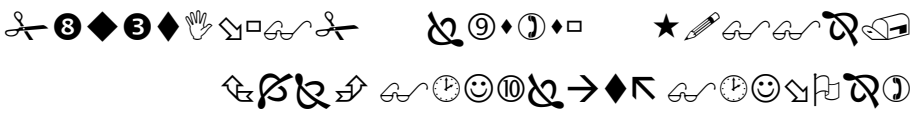

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar." (QS. An-Nisa': 48)[5]

Dalam Hadist yang diriwayatkan Imam At- Tirmidzi disebutkan sebagai berikut

عن انس رضي الله عنه قل سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول-قال الله تعالى يابن ادم إنك مادعوتني ورجوتني غفرت لك على ماكان ولاأبالي، يابن ادم لو بلغت ذنوبك عنان السماء ثم استغفرتني غفرت لك، يابن ادم إنك لو اتيتني بقراب الأرض خطاياثم لقيتني لاتشرك بي شيئا لأتيتك بقرابها مغفرة - رواه الترمذي وقال حديث حسن صحيح

Dari Anas ra. ia berkata: saya telah mendengar Rasulullah SAW. bersabda: Allah SWT. berfirman: " Wahai anak Adam, selagi engkau meminta dan berharap kepada-Ku, maka Aku akan mengampuni dosamu dan Aku tidak pedulikan lagi. Wahai anak Adam, walaupun dosamu sampai setinggi langit, bila engkau mohon ampun kepada-Ku, niscaya Aku memberi ampun kepadamu. Wahai anak Adam, jika engkau menemui aku dengan membawa dosa sebanyak isi bumi, tetapi tiada menyekutukan sesuatu dengan Aku, niscaya Aku datang kepadamu dengan (memberi) ampunan sepenuh bumi pula." (HR. Tirmidzi, Hadis hasan shohih).[6]

---

[5] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1995), 126.

[6] Hadis ini berisikan kabar gembira, belas kasih dan kemurahan yang besar. Tidak terhitung banyaknya karunia, kebaikan, belas kasih dan pemberian Allah kepada hambaNya. Semakna dengan Hadis ini adalah sabda Nabi SAW : "Allah lebih bergembira atas taubat seorang hambaNya dari pada (kegembiraan) seseorang diantara kamu yang menemukan kembali hewannya yang hilang.", dari Abu Ayyub ketika ia hendak wafat ia berkata : "Sekiranya kamu sekalian tidak mau berbuat dosa, lalu Allah memberi ampunan kepada mereka.", juga banyak Hadis lain yang semakna dengan Hadis ini, sabda beliau: "Wahai anak Adam, selagi engkau meminta dan berharap kepadaKu", semakna dengan sabda beliau: "Aku senantiasa mengikuti anggapan hambaKu kepadaKu.", oleh karena itu, hendaknya ia mempunyai anggapan kepadaKu sesuai kesukaannya. Tirmidzi no.3540. Takhrij Hadits, Syaih Muhammad Nashiruddin Al- Albani, *Silsilah Hadits Shahih* No. 127 (Riyadh: maktabah ma'arif, 1415 H), 249-250.

Dalam al-Qur'an dan Hadis tersebut Allah SWT tidak menghendaki hambaNya melakukan hal-hal yang syirik, karena Allah yang menguasai serta yang menciptakan alam beserta isinya. Manusia yang berbuat syirik, yakni yang mempercayai mitos dapat dikatakan sebagai hamba yang lemah imannya. Allah memberikan cobaan pada hambaNya tidak terlepas dari kemampuan hambanya, dan hal ini dapat dijelaskan dalam QS. Yunus ayat 10 sebagai berikut:

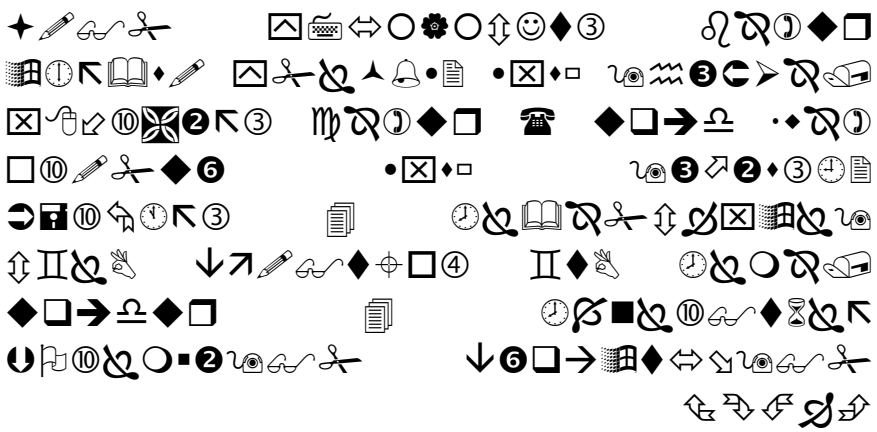

> Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, Maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, Maka tak ada yang dapat menolak kurniaNya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(QS. Yunus: 107).[7]

Ayat ini menggambarkan kemudharatan, keburukan, kemanfaatan, dan kebaikan berada di bawah kekuasaan Allah SWT. Oleh karena itu, orang-orang yang beriman haruslah mempercayai dan melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepada hambaNya, sehingga terjauhkan dari sifat-sifat syirik.

[7] Departemen Agama RI, *Al- Qur'an.*, 323.

Namun, kehidupan masyarakat ini terjadi karena budaya yang telah mendarah daging. Sehingga sulit untuk menghilangkan kepercayaan terhadap suatu mitos. Apalagi jika dihadapkan dengan suatu kenyataan yang membuat manusia menjadi lemah iman. Adanya suatu kejadian yang menimpa seseorang, membuat manusia menjadi beranggapan bahwa orang tersebut melanggar aturan-aturan adat. Hal inilah yang membuat manusia yang beragama menjadi salah tafsir dalam memahami ajaran yang menjadi pegangan hidupnya.

Malinowski berpendapat bahwa fungsi paling penting yang dimainkan oleh magi-keagamaan adalah menguatkan kepercayaan kepada diri sendiri dalam menghadapi situasi-situasi ketegangan.[8] Salah satu akibat negatif dari praktik magi-keagamaan ialah fakta bahwa sekali cara semacam itu dipakai akibatnya akan berkembang keinginan untuk tetap meneruskan praktek-praktek tersebut, yang justru akan menjadi kendala apabila tidak dilaksanakan.[9]

Dalam pengalaman keagamaan, dalam diri manusia muncul rasa kesadaran merendahkan diri sehingga bukan dia yang memperkokoh suatu hubungan atau komunikasi, tetapi dialah yang diperkokoh oleh dan melalui pelaksanaan praktek keagamaan. Manusia hanya akan menjadi manusia melalui perbuatan-perbuatan yang akan memperbaiki dirinya menuju

[8] Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 88.
[9] Ibid., 89.

hakikat dan nasibnya.[10] Berbagai unsur dalam setiap agama, memandang bahwa manusia tidak mempunyai kemampuan ikut menyumbangkan suatu guna mencapai keselamatan dirinya, tetapi dalam semua agama terdapat keyakinan bahwa manusia bergantung pada realitas Tuhan, namun ia diharuskan untuk berusaha dengan sungguh-sungguh. Seorang filosof modern sebagaimana yang dikutip Joachim Wach telah menulis:

> Pengakuan bahwa Tuhan menghendaki kebebasan makhluk bagii kehidupannya sendiri adalah merupakan cara yang terbaik untuk menetapkan penolakan terhadap suatu konsepsi yang salah mengenai kekuasaan yang menekan kemerdekaan tersebut. Kekuasaan Tuhan adalah merupakan sebuah kemampuan untuk berurusan dengan wujud-wujud yang bebas, bukan kemampuan untuk menekan atau menghancurkan eksistensi mereka, sehingga mereka menjadi tidak bebas.[11]

Berakar pada syari'at sejak zaman awal Islam Jawa, para ulama menekankan pentingnya bentuk lahir kesalehan sebagai tanda yang menegaskan iman kepada Tuhan dan sebagai syarat untuk mencapai pengetahuan mistik.[12] Syari'at secara umum dipahami sebagai suatu sistem kesalehan pribadi dan pedoman perilaku sosial. Untuk itu, perlu adanya *donga* yakni permohonan anugerah Allah atau dari para wali. Al-Qur'an menyatakan, Allah akan mengabulkan permintaan dari umatNya yang beriman.[13] Do'a bisa disampaikan dalam Bahasa Arab atau bahasa

---

[10] Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, terj. Djam'annuri (Jakarta: Rajawali Press, 1995), 148.
[11] Ibid., 143.
[12] Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normative Versus Kebatinan* (Yogyakarta: LKiS, 1999), 173.
[13] Ibid., 184.

setempat.[14] Tujuan do'a-do'a ini untuk memperoleh berkah dan perlindungan Allah. Oleh karena itu, sebagai manusia yang beriman, hendaknya mampu memilah tanpa keraguan sesuai ajaran agama yang diperoleh yakni sesuai syari'at.

Masyarakat Jawa, mempercayai sesuatu yang berhubungan dengan mitos. Mereka memiliki angapan-anggapan yang secara nalar tidak dapat dibenarkan dengan kemampuan akal manusia. Masyarakat Dusun Ngemplak mempercayai mitos *tuah* Gunung Pegat bagi pengantin yang melewati jalan yang membelah gunung. Hal ini sudah menjadi budaya apabila ada iring-iringan temanten baru yang asalnya dari utara gunung atau selatan gunung, masyarakat lebih memilih memutar arah menjadi lebih jauh untuk menghindari jalan di tengah Gunung Pegat. Selain itu, masyarakat juga percaya bahwa perjodohan yang terhalang Gunung Pegat juga berpengaruh pada kehidupan setelah pernikahan.

Dalam hidup di dunia yang serba canggih ini, kepercayaan kepada mitos tentunya menjadi suatu kendala bagi sebagian masyarakat yang sudah berpikir realistis. Masyarakat Jawa yang modern, cenderung menganggap mitos sebagai hal yang tidak masuk akal. Namun, karena sebagian besar masyarakat taat pada budaya nenek moyang, sehingga menjadi sebuah hal yang *tabu* apabila tindakan serta sikap tidak sesuai dengan yang dipegang teguh sebagian besar masyarakat terhadap mitos *tuah* Gunung Pegat.

[14] *Donga* secara umum termasuk sholat dan merupakan unsur pokok *slametan* kejawen . kendati pemakaian *donga* dalam bahasa lokal diperbolehkan oleh syari'at, tetapi kebiasaan Jawa menuntut agar do'a dalam *slametan* maupun dalam upacara-uacara dilafalkan dalam bahasa Arab. Ibid.

Dalam realitas sosial, kesadaran manusia akan eksistensi dirinya sebagai khalifah di bumi, manusia mendapat amanah untuk mengelola bumi karena manusia dianugerahi akal intelektual. Akal intelektual ini merupakan faktor sentral dalam sistem kehidupan manusia. Penggunaan agama sebagai sistem acuan nilai bagi sikap dan tindakan dapat mengarahkan kepada peneguhan integrasi masyarakat.[15] Namun, konflik bisa juga terjadi karena adanya budaya yang menjadi salah satu acuan kepercayaan masyarakat.

Masyarakat Dusun Ngemplak identik dengan masyarakat yang taat beragama. Agama yang dianut masyarakat Dusun Ngemplak adalah Islam. Adat budaya yang diajarkan agama Islam selalu ditaati, diantaranya *tahlilan*, *yasinan*, *semaan* al-Quran, dan *manakhiban*. Masyarakat Dusun Ngemplak sebagian besar mempercayai mitos *tuah* Gunung Pegat karena ingin mendapat ketentraman dan kebahagiaan dalam kehidupannya.

Gunung Pegat ini terdiri dari dua bagian yakni bagian selatan dan bagian utara. Bagian selatan disimbolkan sebagai tubuh dan bagian utara disimbolkan sebagai kepala. Jadi, masyarakat Dusun Ngemplak beranggapan bahwa gunung itu merupakan satu tubuh yang terpotong. Karena suami dan istri itu diibaratkan satu tubuh maka, apabila ada iringan pengantin diharapkan tidak melintasi gunung pegat agar tidak mendapatkan efek dari perpecahan gunung itu di kemudian hari. Sehingga tercapailah hubungan yang langgeng yakni sakinah mawadah dan rohmah bagi pasangan baru.

[15] Robingatun, "Agama dan Konflik Sosial: Sebuah Kajian Tentang Fungsi Agama", *Empirisma*, 1 (Januari, 2013), 76.

Penelitian ini dipandang menarik, karena kepercayaan kepada mitos *tuah* Gunung Pegat merupakan kepercayaan masyarakat yang disebabkan oleh suatu kata-kata yang kemudian dianggap nyata oleh sebagian besar masyarakat. Mitos identik dengan hal yang tidak nyata, namun mitos ini membudaya, sehingga menjadi suatu yang nyata bagi masyarakat Dusun Ngemplak. Dalam penelitian ini, yang perlu dikaji adalah bagaimana sejarah Gunung Pegat, faktor apa yang membentuk kepercayaan masyarakat kepada mitos *tuah* Gunung Pegat dan bagaimana implikasi dari kepercayaan kepada mitos ini terhadap perilaku masyarakat Dusun Ngemplak.

B. Fokus Penelitian

Bertitik tolak dari konteks penelitian di atas, fokus penelitian ini akan dijabarkan secara lebih rinci dalam poin-poin pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana sejarah mitos *tuah* Gunung Pegat di Dusun Ngemplak Desa Bagelenan Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar?
2. Bagaimana kepercayaan masyarakat kepada mitos *tuah* Gunung Pegat di Dusun Ngemplak Desa Bagelenan Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar?
3. Bagaimana implikasi dari kepercayaan kepada mitos *tuah* Gunung Pegat terhadap perilaku masyarakat di Dusun Ngemplak Desa Bagelenan Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Di dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan sejarah mitos *Tuah* Gunung Pegat di Dusun Ngemplak Desa Bagelenan Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.
2. Menjelaskan kepercayaan masyarakat kepada mitos *tuah* Gunung Pegat di Dusun Ngemplak Desa Bagelenan Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.
3. Menjelaskan implikasi dari kepercayaan kepada mitos *tuah* Gunung Pegat terhadap perilaku masyarakat di Dusun Ngemplak Desa Bagelenan Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penelitian dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Adapun kegunaan penelitian ini ialah :

1. Bagi Peneliti

   Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan bagi peneliti dalam meningkatkan wawasan peneliti tentang aneka ragam tradisi yang ada di Indonesia, khususnya tradisi Jawa. Juga untuk mengembangkan ilmu pengetahuan peneliti yang diperoleh selama di bangku kuliah, serta menambah khazanah intelektual tentang kearifan lokal dan fenomena yang ada di masyarakat.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat, menambah pengatahuan dalam hal kebudayaan yang ada di masyarakat terutama yang ada disekitar kita, khususnya bagi warga Dusun Ngemplak Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.

3. Bagi STAIN Kediri

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi keilmuan, untuk memberi wawasan lebih mendalam tentang fenomena yang terjadi di masyarakat, terutama tentang adanya hubungan agama dan mitos yang ada di masyarakat kawasan Gunung Pegat, khususnya bagi Progam Studi Perbandingan Agama STAIN Kediri.

4. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi dan motivasi dalam melakukan penelitian. Lebih lanjut dapat menjadi bahan masukan untuk kepentingan ilmu bagi mahasiswa yang berkepentingan, guna dapat menambah wawasan keilmuan dengan penelitian lain yang objek dan aspek penelitiannya belum terdapat dalam penelitian ini.

E. Telaah Pustaka

Dalam telaah pustaka ini, peneliti paparkan beberapa karya ilmiah yang berupa skripsi yang terkait dengan topik masalah yang sedang dibahas dalam penelitian ini, antara lain yaitu:

Alfan Huda, dalam skripsinya yang berjudul "**Makna Ritual Korban Hutan Pring Sengker** (Perspektif Masyarakat Desa Watu Rejo Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang)". Skripsi ini menerangkan tentang makna ritual korban hutan preng sengker yang mencerminkan kepercayaan masyarakat akan kehadiran aktif wujud-wujud dan kekuatan-kekuatan atas kodrati. Ritus tersebut bermakna mempengaruhi wujud kekuatan dan roh tersebut supaya tujuan dan kepentingan pelaku ritus dipenuhi. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah sosio kultural masyarakat yang lebih menekankan pada simbol-simbol kepercayaan.[16]

Lilik Nuryati, dalam sekripsinya yang berjudul "**Kepercayaan Masyarakat Terhadap Sumber Suko** (Studi Kasus Terhadap Masyarakat Dusun Sukorejo Desa Tarokan Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri)". Skripsi ini menerangkan bahwa sebagian besar masyarakat mempercayai suatu tempat yang disebut sebagai Sumber Suko yang masih mempunyai kekuatan mistik, karena ada roh ghaib yang menunggu sumber tersebut. Kepercayaan ini diperkuat dengan adanya kejadian-kejadian aneh yang dialami oleh warga Dusun Sukorejo yang tidak melakukan ritual sesaji di tempat tersebut. Pedekatan yang digunakan adalah terkait fenomenologi yang terjadi di masyarakat.[17]

---

[16] Alfan Huda, "Makna Ritual Korban Hutan Pring Sengker (Perspektif Masyarakat Desa Watu Rejo Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang)", Skripsi S1, Kediri: STAIN Kediri, 2008.

[17] Lilik Nuryati, "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Sumber Suko (Studi Kasus Terhadap Masyarakat Dusun Sukorejo Desa Tarokan Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri)", Skripsi S1, Kediri: STAIN Kediri, 2008.

Arif Hidayatullah, Fakultas Syari'ah, UIN Maulana Malik Ibrahim, tahun 2008, dalam skripsinya yang berjudul "**Mitos Perceraian Gunung Pegat dalam Tradisi Keberagamaan Masyarakat Islam Jawa**". Fokus penelitiannya adalah sistem kognisi masyarakat Desa Karang Kembang, Kabupaten Lamongan dalam memahami perceraian berdasarkan tinjauan hukum Islam. Hasil yang diperoleh, perceraian masyarakat setempat tidak terbukti akibat melewati gunung pegat.[18]

Muzakki Zakaria, Fakultas Syari'ah, UIN Maulana Malik Ibrahim. tahun 2009, dalam skripsinya yang berjudul "**Mitos Tiba Rampas Dalam Pernikahan Jawa**". Dalam skripsi ini, mitos pernikahan dilihat dari kesesuaian nilai-nilai hukum Islam dan hasil yang diperoleh sesuai dengan hukum Islam tersebut.[19]

Joko Santoso, Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, tahun 2007. Judul Skripsi "**Dampak Mitos Pangeran Samudro Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Gunung Kemukus di Kab. Sragen.**" Skripsi ini menggunakan pendekatan fenomenologi, dan berisi mitos tentang sepasang kekasih dalam ritual. Hasil skripsi ini mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan keyakinan antara penduduk asli dan peziarah.[20]

---

[18] Arif Hidayatullah, "Mitos Perceraian Gunung Pegat Dalam Tradisi Keberagamaan Masyarakat Islam Jawa", Skripsi S1, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2008.

[19] Muzakki Zakaria, "Mitos Tiba Rampas Dalam Pernikahan Jawa", Skripsi S1, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2009.

[20] Joko Santoso, "Dampak Mitos Pangeran Samudro Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Gunung Kemukus Di Kab. Sragen", Skripsi S1, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2007.

Dari berbagai karya skripsi tersebut, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Adapun yang membedakan dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini akan membahas tentang kepercayaan masyarakat kepada mitos *tuah* Gunung Pegat di Dusun Ngemplak. Fokus penelitian ini terletak pada kepercayaan dan implikasi dari kepercayaan terhadap perilaku masyarakat. Sedangkan pendekatan yang di gunakan adalah pendekatan antropologi dengan teori strukturalisme Levi Strauss.

F. Kerangka Teoritik

Berdasarkan konteks penelitian di atas, penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan teori Lévi-Strauss tentang strukturalisme terkait kepercayaan masyarakat terhadap mitos. Strukturalisme merupakan sebuah paradigma antropologi yang paling strategis untuk memahami pluralitas budaya di Indonesia.

Dalam teori strukturalisme, struktur terutama dalam analisa mitologi atau mitos adalah beberapa konsep cara berpikir akal manusia yang dianggapnya elementer, yang karena itu bersifat universal. Dengan struktur itu, seorang peneliti dapat memahami secara deduktif data mengenai interaksi manusia dalam kenyataan kehidupan masyarakat.[21]

Dalam pandangan Levi Strauss, bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan, karena material yang digunakan untuk membangun bahasa

[21] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi 1* (Jakarta: UI Press, 1987), 233.

pada dasarnya adalah material yang sama tipe atau jenisnya dengan material yang membentuk kebudayaan itu sendiri. Material tersebut antara lain adalah relasi-relasi logis, oposisi dan korelasi. Dari sudut pandang ini, bahasa dapat dikatakan sebagai peletak pondasi bagi terbentuknya berbagai macam struktur yang lebih kompleks, yang sesuai aspek-aspek atau unsur-unsur kebudayaan yang ada. Hubungan bahasa dan kebudayaan bukan kausalitas (sebab-akibat), tetapi keduanya merupakan hasil dari aktivitas nalar manusia.[22]

Analisis struktural Lévi-Strauss terhadap mitos sebenarnya diilhami juga oleh teori informasi atau komunikasi yang menilai bahwa dalam keseluruhan mitos terdapat pesan dari pengirim pesan (nenek moyang) kepada generasi sekarang yang bersifat satu arah. Proses penyampaian pesan yang berulang-ulang ini jika digambarkan akan menghasilkan semacam partitur musik orkestra yang menyampaikan pesannya ke telinga kita dalam wujud kombinasi harmonis dari berbagai alat musik. Jadi, makna sebuah mitos tidak terletak pada unsur-unsurnya yang berdiri sendiri, tetapi harus dikombinasikan dengan yang lain.

Unsur-unsur mitos ini berupa mite-mite atau relasi-relasi yang disusun secara sintagmatis dan paradigmatis, sehingga ketika memahami mitos harus dibaca dari kiri ke kanan, dan dari atas ke bawah, kolom demi kolom, seperti membaca partitur musik orkhestra.[23] Levi Strauss terkait teori strukturalisme, ia memilih mempelajari dan ingin memetakan seluruh proses

[22] Heddy Shri Ahimsa, *Strukturalisme LÉVI-STRAUSS: Mitos dan Karya Sastra* (Yogyakarta: Kepel Press, 2009), 26.
[23] Ibid., 96.

berpikir yang tak disadari dalam berbagai macam kegiatan "sosio-budaya", seperti adat istiadat, kekerabatan, klasifikasi, totemisme dan mitos.[24]

Strukturalisme Levi Strauss ini menjelaskan bahwa tatanan bahasa dan jaringan signifikan bersifat eksterior dan prior terhadap subjek dan bahwa seluruh aturan dan paksaan sistem bahasa mengatur para individu, bahkan hubungan simbolis itulah yang menciptakan ikatan sosial dan masyarakat. Dengan kata lain, sistem-sistem tanda dan bentuk bahasa menyatakan dan memelihara masyarakat serta lembaga-lembaga kuasanya.[25]

Sebagaimana teori strukturalisme ini, masyarakat sebagai subjek mempercayai suatu mitos yang mana sebagai objek karena berasal dari suatu bahasa masyarakat sehari-hari, sehingga bahasa ini menjadi suatu budaya. Kebudayaan bahasa ini mempengaruhi pola pikir manusia yang nota benenya tidak primitif terkait hubungannya dengan mitos yang membudaya.

Dalam perspektif antropologi, manusia yang memiliki kebudayaan tradisionil bersikap melihat dirinya sebagai yang nyata yang berhenti menjadi diri sendiri dan puas hanya dengan meniru apa yang telah ada, baik pada orang lain maupun pada cerita sejarah. Dalam lingkup hidup mitos, tiada garis pemisah yang jelas antara manusia dan dunia, antara subjek dan objek. Manusia dipengaruhi oleh inspirasi kelompoknya dan alam rayanya.[26]

---

[24] Claude Levi Strauss, *Mitos, Dukun dan Sihir*, terj. Agus Cremers, De Santo Johanes (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 15.
[25] Ibid., 26
[26] Sardjuningsih, *Teori Agama* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2013), 169.

Sehubungan dengan teori strukturalisme ini, Levi Strauss memaknai mitos sebagai suatu warisan bentuk cerita tertentu tradisi lisan yang mengisahkan dewa-dewa, manusia pertama, binatang, bintang dan sebagainya. Berdasarkan skema logis yang terkandung dalam cerita mitos, dan yang memungkinkan kita untuk mengintegrasikan segala problema yang perlu diselesaikan dalam suatu konstruksi yang sistematis.[27] Sebagaimana kepercayaan masyarakat tentang mitos *tuah* Gunung Pegat, masyarakat mempercayainya dari cerita turun temurun, dari nenek moyang. Gunung Pegat ini, konon memiliki *tuah* bagi pengantin, yakni perceraian dan kehidupan yang kurang beruntung. Hingga era kini, masyarakat tetap memiliki sikap sentimen jika dikaitkan dengan pernikahan.

Dalam kajian antropologi, tentunya teori ini menjadi suatu acuan penelitian budaya masyarakat. Karena pada intinya setiap kebudayaan, perilaku manusia diatur oleh pola-pola dan kaidah-kaidah sosial yang bersifat khas, yakni pengaruh bahasa terhadap pola pikir manusia sebagai makhluk yang bermasyarakat.

[27] Ibid., 171.